

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Nilai Dasar Shōlih Akram (NDSA)

1. Pengertian NDSA

Kata *shōlih* berasal dari kata *sa-lu-ha* yang berarti “baik”, yang menjadi anti tesis dari makna “rusak”.¹ Dari kata *salaha* kemudian menghasilkan bentuk kata *sulhan* dan *yaslahu*”, bermakana “berhentinya sesuatu dari kerusakan dan berubah menjadi baik dan manfaat”. Dalam al-Quran kita menjumpai kata *islah* dengan segala bentuk perubahannya sebanyak 40 kali. Sedangkan kata *salah* dengan berbagai perubahannya ditemukan sebanyak 140 kali.²

Shōlih dalam al-Quran secara makna berhadapan dengan kata *khaer*, *birr*, *husn*, *ma'rūf* dan *haq*. Semua ungkapan tersebut menyimpan makna tentang “kebaikan”. Namun juga terdapat fokus makna yang berbeda pada masing-masing ungkapan tersebut. Makna khusus term *shōlih* bisa dicermati pada dua bentukan kata tadi, yaitu *islāh* dan *salah*. Kata kerja yang berbentuk *islāh* misalnya, memberi kesan bahwa objek yang dikenai pekerjaan sedang mengalami kerusakan dan pekerjaan tersebut diusahakan untuk menjadikan objek tersebut serasi dan baik. Dan bentukan kata *salah* menggambarkan terpenuhinya nilai dalam perbuatan itu sendiri.³

Menurut Sahal Mahfudz,⁴ *shōlih* adalah sosok manusia ideal yang potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk untuk manusia yang berguna terhadap sesamanya dengan

¹ Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyya, *mu'jam maqayis al-lughah*, 1392 H – 1972 H, 145. Lihat juga dalam tafsir Tabari (Maktabah Syamilah no 1428). Pengertian dasar ini disebabkan oleh karena dalam beberapa ayat yang bercerita tentang amal saleh (yang bergandengan dengan kata iman) selalu bergandengan dengan ayat yang menjelaskan tentang aktifitas kafir (yang merusak).

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut, Dar Fikr 1981), 410-412.

³ Qurais Syihab, “*Iman dan Amal Saleh*”, (Amanah, no 87, November 1988), 177.

⁴ MA. Sahal Mahfudz, *Mathali'ul Falah, Tafaquh Fiddin dan Saleh Akrom, pengantar dalam buku Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom*. (Pati. Perguruan Islam Mathali'ul Falah. 2012), V.

berbekal ilmu pengetahuan dari pesantren yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan, menurut beliau kata *shōlih* diambil dari ayat Al-Anbiya', 105 :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya : *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) ad-Dzikir, bahwasanya bumi itu hamba-hamba-Ku yang shaleh-lah yang (mempunyai hak) mewarisinya*⁵

Secara garis besar dapat diterjemahkan sebagai individu yang mempunyai kesalahan horisontal, mampu membaca tanda-tanda zaman dan sekaligus mampu mengelola kehidupan di muka bumi ini sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kemudian menurut Suja'i⁶, *shōlih* artinya cakap, terampil, dan profesional karena mempunyai pengetahuan, keahlian, dan kepiawaian yang tinggi.

Adapun tahapan menuju insan yang sholih itu sendiri masih sangatlah sulit untuk dicapai, namun bukan tidak mungkin untuk tidak dapat dicapai. KH. Ahmad yasir⁷ dalam mata kuliah NDSA mengatakan kalau kita belum bisa sampai tingkatan *shōlih*, cukup dengan "الحب" yaitu cinta pada orang-orang yang *shōlih*, paling tidak hormat pada guru atau dosen, atau juga bisa tabrurkan kepada kiyai-kiyai dengan cara sowan ke *ndalem* beliau-beliau agar dido'akan.⁸ Hal ini sesuai dengan sebuah sya'ir penuh makna karangan Imam Syafi'i yang berbunyi:

"أحب الصالحين ولست منهم # لعلني أنال بهم شفاعة"

Yang artinya: *walaupun saya bukan termasuk orang-orang yang sholih tetapi saya mencintai mereka, dengan harapan semoga saya mendapat syafa'at beliau dikemudian kelak.*

Sedangkan *akrom* yang diambil dari surat *Al-Hujurat*, 13

⁵ Alquran, 21: 105.

⁶ Suja'i, (2013) *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*. Masters thesis, IAIN Walisongo.

⁷ Masyayikh Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

⁸ Ahmat Ainul Chadliq (mahasiswa IPMAFA), *Materi kuliah yang disampaikan KH. Ahmad Yasir di Auditorium IPMAFA*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁹

Kata *akrom* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk,¹⁰ sedangkan *atqā* (takwa) adalah *Imtitsālu awāmirillah wajtinābu nawāhihi* yaitu dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kata takwa sendiri berasal dari *waqā-yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara, yakni menjaga diri agar selamat dunia dan akhirat, kata *waqā* juga bermakna melindungi sesuatu, yakni melindunginya dari berbagai hal yang membahayakan dan merugikan.

Oleh karena itu muslim *akram* diyakini sebagai bentuk ideal seorang muslim, yakni seseorang yang mempunyai keshalehan transendental dalam hubungannya sebagai individu dengan Allah SWT juga dipersonifikasikan melalui niat yang baik, keikhlasan dan menjadikan motivasi seluruh aktifitas hidupnya hanya kepada Allah (*lillahi ta'ālā*).¹¹

2. Prinsip-prinsip *shōlih-akram*

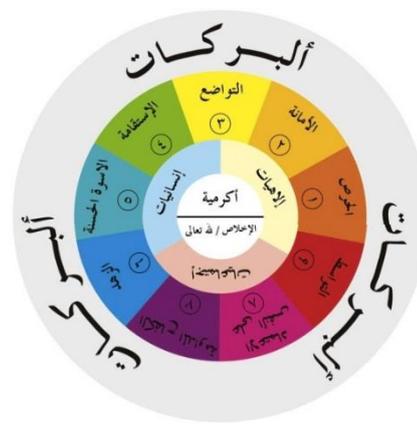
Prinsip-prinsip ideal *Shōlih-Akram* dijelaskan melalui sembilan nilai yang bersifat operasional dan satu nilai sebagai penyempurna “Sembilan” artinya ada sembilan nilai pesantren yang selalu ditanamkan dan diimplementasikan dalam proses pendidikan di lembaga IPMAFA Pati dan

⁹ Alquran, 49: 13.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet ke-5, 615-618.

¹¹ MA. Sahal Mahfudh, *Mathali'ul Falah, Tafaqquh Fiddin* V.

lembaga lain yang berafiliasi. Sembilan nilai ini meliputi: *hirs* (curiosity), *amānah* (trustworthy), *tawādu'* (humbleness), *istiqāmah* (discipline), *uswah hasanah* (role model), *zuhud* (austerity), *kifāh mudāwamah* (spirit of struggle), *i'timād 'alā al-nafs* (independence) dan *tawāsuf* (moderate). Sedangkan “satu” adalah satu nilai yang dinamakan *barokāt* yaitu nilai yang bersifat abstrak dan luas sebagai penyempurna setelah sembilan nilai sebelumnya dapat terlaksana secara paripurna:¹²



Gambar 2.1 Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA, 9+1)

Secara lebih detail, nilai-nilai pesantren tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Al-hirs* (curiosity): konsep *hirs* dapat ditemukan dalam kitab Talimul muta'allim yang dalam dunia pesantren sering dipakai untuk memotivasi para santri.¹³ *Hirs* dimaknai sebagai sikap kecintaan dan keingintahuan terhadap ilmu dan pengetahuan yang tinggi sehingga menjadi motivasi belajar yang tidak terkikis oleh waktu dan usia. Nilai khirs ini ditanamkan kepada seluruh individu yang aktif di lembaga IPMAFA Pati dan madrasah Mathaliul Falah dalam bentuk kegiatan keilmuan, ketrampilan dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang peningkatan sumber daya manusia yang bersifat kognitif,

¹² A.G Rozin, *Orasi Ilmiah Ketua STAI Mathali'ul Falah*, <http://www.staimafa.ac.id/?p=692> diakses 01 Mei 2018.

¹³ Zarnuji, *Talimul Muta'allim – Thariqut ta'allum*, (Sudan: Al-Dar al-Sudaniyah lil-kutub, 2004).

afektif maupun psikomotorik. Penanaman sikap ingin tahu sudah menjadi kenyataan yang wajib dipenuhi untuk menjadi lembaga pendidikan yang ideal saat ini dan ternyata perhatian pada tiga ranah tersebut menjadi karakteristik pesantren di era modern ini.¹⁴ Lembaga juga sangat mendorong tersebarnya lulusan didiknya ke berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri untuk berkiprah di tengah masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sangat mungkin lulusan yang ke luar negeri akan terbawa oleh disiplin keilmuan negara yang dituju. Hal ini tidak menjadi kekhawatiran namun sebaliknya akan berdampak positif karena semakin menambah hazanah keilmuan dari lembaga itu sendiri.

- b. *Amānah* (trustworthy), menurut Suja'i¹⁵ merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran dapat dimaknai sebagai sikap fair sekaligus upaya menghindari persaingan yang saling menghancurkan. *Amānah* dapat juga diartikan sebagai sikap dapat dipercaya dalam bersosial yang menurut Ghulayaini diistilahkan *tsiqqah*¹⁶ Nilai ini sesuai dengan perintah Al-Quran, surah Annisa ayat 85 bahwa umat Islam diperintahkan untuk memenuhi amanahnya.

Dalam karyanya, Ghulayaini menuturkan bahwa hilangnya kepercayaan (*amānah*) akan menyebabkan hilangnya kebahagiaan hidup. Lebih lanjut, jika kepercayaan atau kejujuran hilang di antara pribadi manusia, maka antara satu dengan yang lain akan menjadi binatang ganas yang saling berkelahi. Artinya, kehidupan sosial terganggu dan aktivitas ekonomi menjadi lesu karena jalannya kegiatan ekonomi pasti berangkat dari adanya kepercayaan dan kejujuran.

¹⁴ Nafi, A'la, Anisah, Aziz & Muhamin. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Bantul Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 33.

¹⁵ Suja'i, (2013) *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*. Masters thesis, IAIN Walisongo.

¹⁶ Ghulayaini M. *'Idzattunnashiin*, (Bairut: Al-Mathba'ah al-Wathaniyah, 1936), 129.

Karakter jujur harus meniadakan perilaku berkhianat, riya (pamer kebaikan), munafiq, dan bohong. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan mengingat realitas negara yang masih dipenuhi dengan praktik korupsi dan pelanggaran hukum menunjukkan bukti hilangnya atau kurangnya perilaku jujur di tengah pejabat negara ini. Oleh karenanya, sikap jujur dan dapat dipercaya merupakan salah satu nilai pesantren yang harus terus ditanamkan dan disebarluaskan seluas-luasnya dalam menciptakan pengelolaan negara yang baik.

- c. *Tawādu'* (humbleness), sifat sederhana dan kerendah-hatian dalam konteks hubungan sosial yang diejawantahkan dalam bentuk kesantunan dan kebersahajaan dalam bertutur dan bertindak. Sifat *tawādu'* ini pulalah yang melandasi rasa hormat seseorang kepada guru dan yang lebih tua tanpa mengurangi dialektika akademik yang dinamis.¹⁷ Menurut Mastuhu,¹⁸ *tawādu'* yang dimaksud tidak sama dengan kemiskinan, tapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan monopoli orang miskin, bodoh dan kecil, tetapi juga dapat dimiliki oleh orang kaya, pandai dan besar. Dalam kehidupan nyata dua kemungkinan terjadi bahwa mungkin terjadi orang kaya, pandai dan besar tapi rendah hati. Sebaliknya juga terdapat orang miskin, bodoh dan kecil tetapi sombong, tinggi hati dan berlebih-lebihan. Jadi sederhanya adalah adanya kewajaran sikap yang menempatkan diri dan emosi secara proporsional. Kesederhanaan merujuk pada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai keperluan sehingga ada kesadaran mengenai segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya dan apa yang bukan kebutuhannya.¹⁹

Di banyak tempat, al-Quran sering menyinggung soal kesederhanaan dan kerendah hatian seperti dalam Surah Syuara ayat 215 “Dan

¹⁷ Suja'i, *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah*

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 63.

¹⁹ Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006),13.

rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman...”. dalam surah al-Furqan: 63 disebutkan “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan...”.

- d. *Istiqāmah* (discipline). *Istiqāmah* dimaksudkan sebagai bentuk kepatuhan untuk selalu taat (konsisten) dan komitmen dalam melakukan kebaikan dan menghindari segala bentuk kemaksiatan. Jadi *istiqamah* tidak dapat muncul jika sikap inkonsisten (mencla-mence) masih sering dilakukan. Nilai ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Fussilat: 30 “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

Keteguhan sikap ini tidak hanya dalam batas waktu tertentu tapi sampai batas akhir hayat seorang hamba²⁰ *Istiqamah* juga dapat diartikan sebagai perilaku baik hamba yang dilakukan secara kontinu dalam bentuk lain seperti penghargaan terhadap waktu dan ketaatan memenuhi tanggung jawab yang diemban. Dalam ungkapan yang sederhana, *istiqamah* ini dipahami sebagai sikap disiplin dalam menempatkan sikap dan perilaku sesuai kondisi dan waktu yang ditetapkan secara tepat. Jika kedisiplinan dalam berdakwah, bekerja dan berperilaku sehari-hari dapat dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia, tidak mustahil negara ini menjadi negara yang maju dalam segala bidang.

- e. *Uswah Hasanah* (role model), sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan sifat ini dikembangkan menjadi bentuk komunikasi yang terbuka, demokratis, dapat menjadi role model bagi orang lain, siap

²⁰ Nawawi, *Bustanul Arifin* (Bairut-Lubnan: Darul Bashair al-Islamiah, 2006), 125.

memimpin sekaligus bersedia dipimpin.²¹ Bentuk keteladanan ideal yang paling sederhana adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.²² dimana meski status “teladan paling hebat” sudah melekat, Nabi tidak segan untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam persoalan dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi menjelang perang Badar yang mengajak musyawarah para sahabat untuk memutuskan apakah umat Islam harus perang atau tidak. Contoh lain adalah Nabi pun meminta saran dan pendapat dalam kasus fitnah yang menimpa istri beliau Aisyah r.a. yang digosipkan telah menodai kehormatan rumah tangga.

Dalam dunia pesantren, nilai keteladanan ini diterapkan dalam praktik interaksi antara kiai dan santri dimana seorang kiai akan menjadi teladan bagi semua santrinya. Dhofier²³ dalam karyanya, Tradisi Pesantren, menyatakan bahwa kiai merupakan sosok paling penting dalam lembaga pesantren. Kiai adalah seorang ahli agama Islam yang menjadi sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Semua santri yang tinggal dalam pesantren cenderung mengikuti sepenuhnya terhadap kebijakan dan aturan kiai baik dalam persoalan keilmuan Islam maupun dalam tatakelola lembaga pesantren secara umum.

Kepatuhan pada teladan mulia seperti ini yang menjadikan lembaga pendidikan pesantren berdiri secara tenang dan hampir jarang memunculkan gejolak signifikan yang berpengaruh pada tatanan kehidupan sosial masyarakat. Meski timbul anggapan bahwa kekuasaan kiai terkesan absolut dan tidak menerima usulan dan sikap musyawarah sesuai pandangan Dhofier, dalam perkembangannya sikap dan realitas tersebut sudah banyak bergeser dan mengalami perubahan di zaman modern ini. Dalam roda pengelolaan pesantren di lingkungan Staimafa

²¹ Suja'i, *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah* 34.

²² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan Pustaka, 1996), 53.

²³ Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 2011), 78.

sendiri sudah terbiasa dengan adanya sikap terbuka dari elemen pengurus dan manajemen sehingga program yang dijalankan dapat dilaksanakan dengan baik.

Konsep keteladanan ini sebenarnya tidak hanya menekankan secara sepihak pada sosok pemimpin atau kiai yang memegang tampuk kendali lembaga. Tetapi sebaliknya penanaman nilai ini secara otomatis berlaku pada peserta didik yang lazim disebut santri. Karena pada akhirnya nanti para santri yang lulus akan berkiprah di masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat dari pesantren dan tidak mustahil mereka akan menjadi sosok yang ditokohkan yakni pemimpin itu sendiri.

- f. *Zuhud* (tidak berorientasi pada materi) merupakan nilai pesantren yang berkaitan dengan pengelolaan orientasi hidup dalam konteks hubungan seseorang dengan hal-hal yang bersifat kebendaan dan jabatan. Sifat ini tidak diartikan sebagai upaya untuk menjauhi materi dan jabatan, sebaliknya agar dapat memanfaatkan dua hal tersebut sebagai wasilah untuk pencapaian yang lebih tinggi, yakni ridla Allah SWT. Pemahaman seperti ini sesuai dengan pandangan Imam Nawawi bahwa yang dimaksud *zuhud* terhadap dunia bukan berarti meninggalkan segala bentuk usaha dan menyepi dari dunia (*uzlah*) melainkan menghilangkan perasaan senang dan cinta terhadap dunia dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang diembannya. Dengan demikian seorang zahid yang hakiki adalah mereka yang tidak bakhil / pelit juga tidak berlebihan (*israf*) dalam menggunakan harta sehingga sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Furqan ayat 67: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”²⁴ Jadi dapat dipahami bahwa orang yang meninggalkan dunia tidak serta merta dapat dikatakan seorang zahid. Imam Ghazali mendefinisikan *zuhud* sebagai perilaku hamba yang rela terhadap apa saja yang ia peroleh sebagai rizki dari Tuhannya, serta menyadari bahwa

²⁴ Nawawi, *Bustanul Arifin* (Bairut-Lubnan: Darul Bashair al-Islamiah, 2006), 74.

apa yang tidak diperolehnya adalah tidak lebih baik dari apa yang sudah didapatkannya.

- g. *Kifāh mudāwamah* (spirit of struggle), diartikan sebagai keberanian untuk memulai sesuatu yang baru untuk kemajuan dan kemaslahatan umat, bangsa dan agama tanpa pamrih pribadi sekaligus siap menanggung resiko yang mungkin dihadapi.²⁵ Nilai ini dibahasakan oleh Ghulayaini dengan istilah *Syajā'ah* yang ia gambarkan sebagai sikap seorang hamba yang tidak pantang menyerah untuk meraih impian yang dicita-citakan. Keberanian di sini dibagi menjadi dua hal, pertama keberanian dalam memperjuangkan martabat bangsa dan negara, kedua adalah keberanian dalam urusan harta. Keduanya merupakan kebutuhan hidup manusia *Syajā'ah* berbeda dengan sikap ngawur (tahawwur) atau tolol maupun teledor. Dalam hal ini Ghulayaini cukup memotivasi pembaca untuk mencintai tanah air karena membela negara (watan) menurutnya termasuk kategori syaja'ah yang benar.²⁶
- h. *I'timād 'alā al-nafs* (independence), sifat ini dimaknai sebagai upaya menghindari ketergantungan kepada pihak lain sehingga berpotensi mengganggu independensi sikap, prinsip dan pandangan hidup yang pada akhirnya mempengaruhi nilai-nilai sebelumnya.²⁷ Ghulayaini dengan keras mengecam sikap ketergantungan dengan menyebut orang yang bergantung pada orang lain lemah cita-citanya, tumpul keseriusannya, terkekang jiwanya. Sikap mandiri menurutnya harus ditumbuhkan dan dilatih sejak kecil kepada tiap calon generasi muda sehingga nantinya dapat berkhidmat dan berkontribusi kepada bangsa.²⁸ Menurut Syafaruddin²⁹ kemandirian ini mencakup empat aspek meliputi aspek intelektual yaitu kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri, aspek sosial yakni kemauan untuk membina relasi

²⁵ Suja'i, *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah* 58.

²⁶ Ghulayaini M. *Idzattunnashiin*..... 31.

²⁷ Suja'i, *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah* 76.

²⁸ Ghulayaini M. *Idzattunnashiin*..... 186

²⁹ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012),

secara aktif, aspek emosi yakni kemauan untuk mengelola emosinya sendiri, dan aspek ekonomi yaitu kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri.

Inti daripada sikap mandiri adalah seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Lebih jauh A'la mengkritisi nilai kemandirian pesantren hendaknya tidak dipahami sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok lain, akan tetapi representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus mengemuka.³⁰

- i. *Tawāsut* (Moderate), yang dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk mencari titik temu dari berbagai perbedaan paham dan pendapat, sekaligus tidak bertindak ekstrim dalam menyikapi segala sesuatu.³¹ Sikap moderat ini sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Perilaku yang seimbang dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan baik dalam berfikir, bermadzhab, makan, berpakaian dan lainnya. Bahkan dalam beragama pun seorang hamba diperintahkan untuk bersikap moderat yakni tidak tidak berlebihan (ghuluw). Sesuai kaidah yang berlaku secara umum, segala sesuatu yang melampaui batas akan berakibat sebaliknya. Maka orang yang berakal adalah mereka yang meletakkan dirinya secara seimbang dalam segala hal meliputi kehidupan sosial, ekonomi dan agamanya. Terjadinya pertikaian dan benturan antar manusia tidak lain disebabkan oleh hilangnya sikap moderat.
- j. *Barakāt* (blessings), sebagai pelengkap sekaligus penyempurna sembilan nilai sebelumnya. Barakah dapat diartikan sebagai proses bertambahnya

³⁰ Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren ...* 12.

³¹ Suja'i, *Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah* 89.

kebaikan karena melakukan amalan dan perbuatan kebajikan. Maka barakah secara otomatis akan terwujud setelah sembilan nilai sebelumnya paripurna.³² *Barakāt* adalah bertambahnya rahmat dan nikmat Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya atas amal perbuatan yang dilakukan. Maka jika seseorang dapat dengan teguh menerapkan nilai-nilai pesantren di atas, diharapkan akan mengalir segala bentuk kenikmatan atau keberkahan dari Sang Pencipta. Keberkahan ini berupa segala kenikmatan yang turun dari langit dan bumi, dan karunia apa pun meliputi nikmat iman, sehat, ketenangan hati, keselamatan, rizki, jodoh dan lain sebagainya. Itulah yang dimaksud dengan adanya nilai berkah yang menjadi penyempurna yang sekaligus menjadi motivasi dalam melaksanakan sembilan nilai yang ditetapkan.

B. Tinjauan Umum Tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³³

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.³⁴ Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.³⁵

³² Ibid., 121.

³³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

³⁴ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

³⁵ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rosda Karya, 20120, hlm 147.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

2. Proses Internalisasi

Penginternaliasian nilai-nilai karakter dikomunitas sekolah menurut Muhaimin dari Koenjaraningkrat adalah tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang di anut, tatatan praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁶

Dalam *tataran nilai di anut* perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama atau karakter yang disepakati dan perlu dikembangkan dikampus. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga kampus terhadap nilai-nilai yang disepakati, nilai-nilai tersebut ada yang bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga kampus dengan Allah (*Habl min Allah*) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga kampus dengan sesamanya (*habl min an-nās*) dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Dalam *tataran praktik keseharian* nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga kampus. Proses dalam pengembangan dan penginternalisasiannya melalui tiga tahapan yaitu *pertama* sosialisasi nilai-nilali karakter yang disepakati sebagai sikap dan prilaku yang ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di kampus. *Kedua* penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan menejemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 325-327.

dilakukan oleh semua pihak di kampus dalam mewujudkan nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kerpibadian dosen yang telah disepakati. *Ketiga* pemberian penghargaan terhadap prestasi warga kampus, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama atau nilai –nilai karakter yang disepakati.

Dalam *tataran simbol –simbol budaya* pengembangan dan strategi penginternalisasian nilai-nilai karakter yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama (karakter agamis) dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan nilai-nilai karakter.

Nilai – nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nās*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusia dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan yaitu (1). Hubungan atasan – bawahan. (2) hubungan profesional. (3) hubungan sederajat atau sukarela.

Hubungan atasan-bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap pimpinan sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan lain-lain. Atau peserta didik terhadap dosen dan pimpinannya. Terutama pada kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Oleh karena itu jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan *profesional* mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dan dinamis antar sesama dosen atau antara dosen dan pimpinannya atau mahasiswa dengan dosen dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan

untuk maju serta meningkatkan kualitas kampus, profesionalitas dosen dan kualitas layanan terhadap mahasiswa.

Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan yang lain.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan dalam penginternalisasi nilai-nilai tersebut.³⁷

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini dosen hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi verbal.

b. Tahap Transaksi nilai

Yakni tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi antara nilai yang baik dan buruk tetapi lebih pada bentuk contoh amalan dan siswa diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan islam disekolah*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2012), 301.

Selanjutnya proses transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks,³⁸ yaitu mulai dari :

- 1) Menyimak (*receiving*) yakni kegiatan peserta untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif.
- 2) Menanggapi (*Responding*) yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut
- 3) Memberi nilai (*valueing*) yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai –nilai yang muncul dengan criteria nilai–nilai yang diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*) yakni aktivitas peserta untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*) yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan telah diorganisir dalam laku kepribadian sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah dalam islam disebut dengan kepercayaan /keimanan yang istikomah yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Adapun strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter di sekolah bisa dilakukan melalui.³⁹

- a. *Power Strategi* merupakan strategi pembudayaan nilai-nilai karakter dengan cara menggunakan kekuatan atau kekuasaan melalui *people's*

³⁸ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam.....*197.

³⁹Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari paradigm pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (JakartaL Pt Raja Grafindo Persada, 2009) 325-327.

power yang ada di lembaga tersebut.

- b. *Persuasive strategi* yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah
- c. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *educative*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (Pendidikan Ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradig berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Dari uraian tersebut diatas dapat di sederhanakan bahwa internalisasi nilai –nilai dapat di lakukan dengan tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Dengan melalui *power strategi* (strategi kekuatan), *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *Strategi normative re-educative* (pendidikan normative di kalangan warga kampus).

3. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qīmah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.⁴⁰ Dalam *encyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.⁴¹ Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*). Aksiologi ialah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai dari Tuhan. Misalnya, nilai norma, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian luas dari pada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).⁴²

⁴⁰ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

⁴¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 26 Maret 2018

⁴² Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 15. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5-7.

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁴⁴

Rohmat Mulyana mengartikan “nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.”⁴⁵ Senada dengan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha mengartikan :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁶

Dari uraian tentang nilai di atas, penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

Konsep nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari banyak hal yang mencakup pengembangan kepribadian positif seseorang dalam kehidupannya dan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan ajaran agama Islam, membangun potensi kekuatan jiwa (*al-quwwah al-nafsiyah*), menjauhkan seseorang dari tradisi kehidupan yang membawa kehancuran

⁴³ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), 67.

⁴⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

⁴⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), 9.

⁴⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

atau hal yang bisa memunculkan tindakan yang buruk. Singkatnya konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup bimbingan atas potensi kepribadian positif seseorang atau dengan kata lain seseorang mampu bertakwa dengan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya Pendidikan Nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam dalam definisi Pendidikan Nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dapat dimaknai berbeda, definisi Pendidikan Nilai pun dapat beragam, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu⁴⁷

a. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima macam, yaitu : (1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).⁴⁸

Uraian lebih lanjut dalam pembahasan ini akan didasarkan pada lima pendekatan tersebut. Kelima pendekatan ini, selain telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka, juga dipandang sesuai dan bermanfaat dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di Indonesia.

1) Pendekatan penanaman nilai

⁴⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) 118-119.

⁴⁸ *Ibid.*, 61-75.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.⁴⁹

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Menurut Banks dan Windmiller, pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas..

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.⁵⁰

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai

⁴⁹ Ibid., 61.

⁵⁰ Ibid., 63.

yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.⁵¹

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan- hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji

⁵¹ Ibid., 68.

perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.⁵²

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain. Pendekatan ini antara lain dikembangkan oleh Raths, Harmin, dan Simon, dengan memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.⁵³

Superka menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik

⁵² Ibid., 70.

⁵³ Ibid., 73.

secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

b. Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda

Dalam buku *Living Values Activities for Young Adults* (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda), ada 12 nilai-nilai universal yang sudah disepakati *Unicef* dan para praktisi pendidikan di dunia⁵⁴, yaitu:

- 1) Kedamaian
- 2) Penghargaan
- 3) Cinta
- 4) Toleransi
- 5) Kejujuran
- 6) Kerendahan Hati
- 7) Kerja Sama
- 8) Kebahagiaan
- 9) Tanggung Jawab
- 10) Kesederhanaan
- 11) Kebebasan
- 12) Persatuan

4. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap⁵⁵, yakni :

⁵⁴ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda) terj. Risa Praptono & Ellen Sirait, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), xx-xxi.

⁵⁵ Sebagaimana dikutip Mawardi Lubis dalam *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN Cet. II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2009), 19-21.

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena- fenomena, sedia menerima secara aktif; dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yakni tahap *compliance* (manut), *willingness to respond* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai- nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mapu menyusun persepsi tentang obyek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
- e. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga

tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap: tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

5. Unsur-Unsur Internalisasi Nilai

Menurut Majid Irsan al-Kailany sebagaimana yang dikutip Maksudin bahwa berkaitan dengan unsur-unsur internalisasi nilai, sebagai berikut:

- a. Nilai Keindahan, yaitu nilai yang dapat diperoleh melalui karya seni pada umumnya, seperti nilai keindahan lukisan, nilai keindahan bangunan yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- b. Nilai Instrumental, yakni nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai kemasyarakatan, serta nilai moral yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar.
- c. Penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.

Tata nilai (*value system*) Islam maupun yang bukan Islam merupakan denyut jantung kehidupan yang melandasi setiap gerak langkah, pola pikir, dan aktivitas seluruh manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakatnya.⁵⁶ Jika dikaitkan dengan pendidikan nilai, secara natural manusia adalah manusia yang memiliki posisi unik. Bahkan hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

⁵⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 216.

Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”.⁵⁷

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”⁵⁸.

Dunia pendidikan harus memberikan perhatian serius terhadap pendidikan nilai, agar dua potensi unik yang dimiliki manusia dapat dikembangkan dan diminimalisir sejauh mungkin yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif. Era modern merupakan ancaman terhadap runtuhnya nilai. Adanya globalisasi menjadikan anak-anak Indonesia mudah melihat hingga meniru tanpa melakukan penyeleksian. Di lembaga formal, saat pendidik membangun akhlak melalui pendidikan budi pekerti, justru dirusak oleh tontonan televisi yang bersifat materialistis dan jauh dengan nilai-nilai akhlak.

Sementara itu manusia dianugerahkan oleh Allah *fitrah* yang dibawa semenjak lahir, dan ia merupakan kemampuan dasar bagi perkembangan manusia untuk kepentingan manusia.⁵⁹ Oleh karena itu harus dikembangkan agar mencapai tingkat kesempurnaan melalui nilai-nilai luhur yang bersumber dari langit seperti kebaikan, keindahan, keadilan, dan kesucian akan membawa manusia ke dalam derajat tertinggi jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua sumber nilai dalam kehidupan manusia, yaitu:⁶⁰

d. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-rasulnya yang berupa iman, taqwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi tidak akan mengalami

⁵⁷ Yang dimaksud dua jalan adalah jalan kebaikan dan kejahatan, Alquran 90: 10.

⁵⁸ Alquran 91: 7-8

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 201.

⁶⁰ A. Endang Saefuddin, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 73.

perubahan meskipun kehidupan terus berkembang mengikuti perubahannya. Konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsiknya tetap tak berubah. Hal ini karena bila intrinsik nilai berubah maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Seperti nilai keadilan, kedamaian, dan penghargaan.

e. Nilai Insani

Nilai insani melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Dalam pandangan Islam, semua nilai yang ada pada masyarakat dapat diterima dan ditolak. Endang Saefuddin memaparkan, sikap Islam dalam menghadapi nilai masyarakat menggunakan lima klasifikasi, seperti:

- i. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- ii. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- iii. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- iv. Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabung- gabungkan dalam suatu sistem dan menyampaikan pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.
- v. Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri.

Dengan demikian terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama dan nilai sekelompok masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi. Sehingga nilai dalam sekelompok masyarakat mampu membangun sikap sosial, kepedulian, toleransi serta menghargai satu sama lain.

6. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan

konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁶¹

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya

⁶¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 58.

dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁰ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.⁶²

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT yang berbentuk rituis, maupun nilai horisontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

C. Pembahasan Tentang Proses Pembentukan Moral

1. Pengertian Moral

Kata moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin 'mores' mores sendiri berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. Menurut Asri

⁶² Ibid., 60.

Budiningsih⁶³ “moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi”. Sedangkan menurut Shafer dalam oleh Asri Budiningsih⁶⁴ “moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat”.

Dikemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono⁶⁵ bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia”. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam Ruminiati⁶⁶ mengartikan “moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang”.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa moral merupakan aturan-aturan atau ajaran tentang baik dan buruk, layak tidak layak, benar atau salah yang bersumber dari diri manusia itu sendiri dan diajarkan oleh agama, orang tua dan lingkungan dalam bertingkah laku sehari-hari dan merupakan rangkaian nilai yang dapat mengatur perilaku seseorang sesuai dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

2. Metode Pembentukan Moral

Terdapat empat metode dalam proses pembentukan moral :⁶⁷

a. Metode *Integrated*

Metode *integrated* adalah metode dengan sistem peribadatan, yang erat kaitannya dalam aspek islam dan rukun iman. Misalnya dengan memasukkan mata pelajaran agama dalam sekolah-sekolah umum.

b. Metode Pembiasaan

⁶³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), 24.

⁶⁴ Ibid., 24.

⁶⁵ Sigit Muryono, *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Mitra Setia 2011), 69.

⁶⁶ Ruminiati. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: untuk Program S1 PJJ. I* (Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I 2007), 32.

⁶⁷ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlaq Tasawuf*(Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 136-146.

Metode pembiasaan adalah metode praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Misalnya dalam sekolah atau pondok pesantren seorang murid dibiasakan untuk sholat berjama'ah, sedekah, dan lainnya.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode dengan memberikan teladan bagi anak didik dalam hal moral. Di sini, seorang pendidik tidak hanya menyuruh tetapi juga memberikan contoh atau teladan bagi anak didiknya, begitu juga seorang kiai dengan santrinya. keteladanan menjadi penting karena orang yang diteladani.

d. Metode Retrospeksi

Metode retrospeksi adalah menganggap bahwa diri sendiri sebagai orang yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya.

3. Faktor-Faktor Keberhasilan Pembentukan Moral

Menurut Zakiyah Darajat, jika ingin mengetahui moral anak yang sesuai dengan kehendak agama, maka ketiganya yakni pendidikan keluarga, sekolah masyarakat harus bekerja sama, dan tidak bertentangan.⁶⁸

a. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. terutama seorang ibu. Jika keluarga atau orang tua mendidik anaknya dengan baik dan penuh perhatian maka hal itu akan berdampak baik bagi anak. Pendidikan sejatinya dimulai sejak dini, begitu pula mengenai moral atau akhlak. Seorang anak akan senantiasa meniru akhlak orang tuanya, dan apa yang diajarkannya. Seperti pepatah, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang mengindikasikan bahwa akhlak anak tidak jauh berbeda dengan akhlak orang tuanya, karena anak adalah cerminan orang tua.

b. Sekolah

Di sekolah atau lembaga pendidikan seorang anak dididik oleh pendidik sebagai pengganti orang tua. Pendidik yang dimaksud di sini adalah guru, kiai, dosen, *ustādh*, *ustadhāh* dan sejenisnya. Peran seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Seorang pendidik

⁶⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 62.

tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik akhlak dan moralnya. Seorang pendidik juga tidak cukup mengajar dan mendidik tetapi juga mendoakan anak didiknya agar selalu berada dalam jalur agama yang benar.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya akhlak seseorang. Lingkungan adalah tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain, yakni dengan tetangga, teman, sahabat dan orang di sekitarnya. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik dan berteman dengan orang baik maka ia akan menjadi baik pula, begitu juga sebaliknya.